

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Setiap negara memiliki sistem pendidikannya masing-masing dengan aturan dan kewajiban yang berbeda-beda, termasuk Indonesia. Demikian pula, setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang layak, termasuk fasilitasnya. Pendidikan juga menjadi sebuah proses pembudayaan dimana masing-masing anak yang dilahirkan ke dunia dibentuk menjadi anggota penuh dari suatu masyarakat dengan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan yang mereka miliki. Martono (2012, hlm. 195) mengatakan bahwa Pendidikan dimaknai sebagai sebuah proses untuk membentuk manusia seutuhnya atau proses memanusiakan manusia (humanisasi).

Pendidikan menjadi kunci utama untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Sejalan dengan hal itu adanya pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghilangkan kebodohan, namun juga untuk mencetak generasi bangsa yang cerdas dan berkualitas serta mampu bersaing dengan dunia luar. Pendidikan senantiasa mengalami transformasi, pertumbuhan serta perbaikan sesuai dengan perkembangan di seluruh bidang kehidupan. Pertumbuhan serta perbaikan dalam bidang pendidikan meliputi bermacam komponen yang ikut serta di dalamnya baik itu pelaksana pendidikan di lapangan (kompetensi guru serta kualitas tenaga pendidik), kualitas pembelajaran, fitur kurikulum, sarana serta prasarana pendidikan, serta kualitas manajemen pendidikan termasuk pergantian dalam tata cara serta strategi pembelajaran yang lebih inovatif.

Sistem pendidikan ialah suatu strategi ataupun cara yang hendak dipakai guna melaksanakan proses belajar mengajar guna mencapai tujuan agar para pelajar tersebut secara aktif meningkatkan potensi di dalam dirinya yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri, keluarga serta masyarakat. Seperti halnya sistem pendidikan yang dianut oleh Indonesia yang terdapat dalam Undang Undang nomor 20 tahun 2003 adalah tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) yang berfungsi

mengembangkan kemampuan serta membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sistem pendidikan yang dianut di Indonesia seperti yang dijelaskan di atas diterapkan berdasarkan Pancasila serta Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai- nilai agama, kebudayaan nasional serta tanggap terhadap tuntutan transformasi zaman. Dalam undang- undang tersebut, dijelaskan terdapat 3 jalur pendidikan di Indonesia: Pertama, sekolah formal yang dimulai dari pendidikan dasar ataupun yang diketahui dengan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan dilanjutkan pendidikan tinggi ataupun disebut pula dengan Perguruan Tinggi. Kedua pendidikan non-formal seperti Pendidikan Kesetaraan, Pendidikan Tambahan seperti kursus, Pendidikan Usia Dini ataupun PAUD dan lain sebagainya. Ketiga pendidikan informal seperti pendidikan yang terdapat di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, serta lingkungan alam.

Pendidikan tidak terlepas dari aktivitas pembelajaran. Belajar menurut Spears dalam Suprijono (2009, hlm. 32) merupakan kegiatan mengamati, membaca, meniru, mencoba suatu, mendengar serta mengikuti arah tertentu. Jadi belajar merupakan proses pergantian sikap secara aktif, proses mereaksi terhadap situasi yang terdapat di sekitar individu, proses yang ditunjukkan kepada sesuatu tujuan, proses berbuat lewat bermacam pengalaman, dan proses melihat, mengamati, memahami suatu yang dipelajari.

Sekolah merupakan salah satu sistem pendidikan yang berperan guna membantu meningkatkan sumber daya manusia. Dari pendidikan yang diterima anak bangsa di bangku sekolah, akan dapat mengganti pola pikir serta daya kreativitas guna menghasilkan Negeri serta taraf kesejahteraan yang baik serta perekonomian yang meningkat. Sekolah ialah organisasi yang kompleks serta unik, sehingga membutuhkan koordinasi yang tinggi. Guna membantu kepala sekolah menata sekolah dengan baik, dibutuhkan esensi pemikiran teoritis, misalnya kepala

sekolah mesti bisa memahami teori organisasi formal yang bermanfaat guna menggambarkan kerjasama antara struktur sekolah serta hasil. Oleh sebab itu, keberhasilan suatu sekolah merupakan keberhasilan seseorang pemimpin sekolah.

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat tergantung pada keberhasilan manajemen kepala sekolah terhadap pendidik sekolah. Kepala Sekolah yang merupakan pemegang kendali, harus memiliki visi jauh ke depan agar mampu membawa organisasi yang dipimpinnya ke arah yang jelas. Kepala sekolah adalah administrator pendidikan seluruh sekolah, dan kepala sekolah adalah pemimpin resmi pendidikan sekolah. Dalam lingkungan pendidikan sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab penuh atas pengelolaan dan kewenangan guru untuk terus meningkatkan kemampuan kerjanya. Berhasil atau tidaknya suatu sekolah pada hakekatnya terletak pada efisiensi dan efektifitas seorang kepala sekolah. Hal penting yang harus terus diperhatikan untuk mempertahankan mutu sekolah adalah sumber daya manusia, dalam hal ini Kepala Sekolah dan guru.

Dalam proses Pendidikan selain kepala sekolah, guru memegang peranan yang sangat penting, bahkan hingga guru dikatakan sebagai ujung tombak Pendidikan. Wajar saja anggapan itu muncul, karena pada dasarnya guru merupakan pihak dari Lembaga Pendidikan yang berhadapan atau berinteraksi langsung dengan peserta didik. Hal ini menyebabkan setiap guru dituntut untuk memiliki motivasi kerja yang tinggi, sehingga berdampak kepada mutu pembelajaran yang baik bagi peserta didik. Guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan dan berada dititik sentral dari setiap usaha-usaha peningkatan mutu pendidikan tidak kalah pentingnya dari posisi Kepala Sekolah. Guru merupakan orang yang berhubungan langsung dengan peserta didik dan orang tua murid. Untuk itu seorang guru harus mampu menampilkan yang terbaik dalam menjalankan setiap aktivitas tugas dan pelayanannya. Kunci agar guru mau dan mampu menjalankan tugasnya secara optimal adalah adanya motivasi. Tingginya motivasi guru sangat dipengaruhi juga oleh gaya kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai pemegang kendali.

Berdasarkan data UNESCO dalam *Global Education Monitoring (GEM) Report 2016* menunjukkan, bahwa Pendidikan di Indonesia hanya menduduki

peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang dan guru sebagai komponen penting dalam Pendidikan yaitu mempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia. PISA merupakan survei evaluasi sistem pendidikan di dunia yang mengukur kinerja siswa. Penilaian ini dilakukan setiap tiga tahun sekali dan dibagi menjadi tiga poin utama, yaitu literasi, matematika, dan sains. Hasil pada tahun 2018 mengukur kemampuan 600 ribu anak dari 79 negara. Hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2018 yang diterbitkan pada maret 2019 lalu memotret sekelumit masalah pendidikan Indonesia. Dalam kategori kemampuan membaca, sains, dan matematika, skor Indonesia tergolong rendah karena berada di urutan ke-74 dari 79 negara. Beberapa waktu lalu *The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* mengumumkan hasil *Programme for International Student Assesment (PISA)* 2018. Menurut data yang diterbitkan OECD dari periode survei 2009-2015, Indonesia konsisten berada di urutan 10 terbawah.

Pada tahun 2020 seluruh dunia mengalami wabah yaitu pandemi Covid-19. Menurut Purwanto (2020, hlm. 11) Pandemi Covid-19 adalah krisis kesehatan yang melanda hampir di seluruh penjuru dunia. Pandemi ini berdampak pada berbagai bidang, salah satunya di pendidikan. Banyak negara memutuskan untuk sementara menutup sekolah dan kampus selama masa pandemi covid-19 ini berlangsung. Menurut Wilder-Smith & Freedman (2020, hlm. 15) Setiap Negara membuat kebijakan-kebijakan untuk mengatasi permasalahan yang sedang terjadi. Untuk mengatasi wabah pandemi Covid -19 ini semua negara menerapkan sebuah tindakan salah satunya dengan melakukan gerakan social distancing yaitu jarak sosial yang dirancang untuk mengurangi interaksi orang-orang dalam komunitas yang lebih luas. Dengan adanya *social distancing* maka pembelajaran di sekolah menjadi terhambat dan tidak bisa dilakukan secara langsung hal ini juga juga berpengaruh pada pelaksanaan kegiatan pendidikan. Dalam rangka untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 pemerintah mengubah sistem pendidikan yang pada mulanya proses pembelajaran dilakukan tatap muka di sekolah, diganti menjadi pembelajaran dari rumah. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi kepala sekolah untuk mengelola sebuah lembaga pendidikan dalam situasi yang berbeda.

Sesuai himbauan menteri Pendidikan, proses pembelajaran dari sejak PAUD hingga pendidikan tinggi harus tetap berjalan dengan sistem belajar dari rumah/*Study From Home* (SFH) melalui pembelajaran secara daring dengan memanfaatkan teknologi. Istilah pembelajaran daring bukanlah hal baru di dunia pendidikan Indonesia, beberapa perguruan tinggi telah menerapkan proses pembelajaran jarak jauh. Namun untuk tingkat sekolah dasar, menengah, dan atas proses pembelajaran secara daring belum pernah digunakan sebelumnya. Ini mengandung arti bahwa guru tidak memiliki pengalaman dalam pelaksanaan pembelajaran daring dan Sekolah dituntut senantiasa bisa memberikan layanan standar minimum kepada pemangku kepentingannya di tengah *Work From Home* (WFH) serta Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM).

Di sinilah letak peran signifikan seorang Kepala Sekolah untuk tetap menjalankan kepemimpinannya dengan baik di tengah situasi krisis seperti ini. Kepala sekolah dituntut menerapkan “manajemen krisis”, yaitu proses mempersiapkan dan mengelola situasi darurat atau tidak terduga yang mempengaruhi siswa, guru, staf, dan pemangku kepentingan. Ancaman atau krisis yang sedang dihadapi saat ini tidak sepenuhnya buruk bagi sekolah. Sebaliknya, ia justru bisa memotivasi sekolah untuk menjadi lebih baik di masa depan. Contohnya, banyak sekolah yang pada akhirnya melakukan transformasi digital dengan menggunakan aplikasi berbasis web untuk memudahkan proses pembelajaran, rapat, dan koordinasi manajerial ketika harus bekerja dari rumah. Untuk itu kepala sekolah dan seluruh pihak yang terkait di lingkungan sekolah dituntut kreatif dengan model pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan salah satu alternatif pembelajaran dimasa pandemi.

Belajar secara daring artinya membutuhkan tambahan sarana prasarana berupa teknologi guna menunjang proses pembelajaran. Keberadaan laptop ataupun telepon pintar serta ketersediaan jaringan internet menjadi hal yang sangat penting. penggunaan internet dan teknologi multimedia menjadi cara alternatif bagi guru untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa guna menghindari pembelajaran dalam kelas tradisional. Guru juga bisa melakukan kegiatan tatap muka dengan siswa melalui kelas virtual yang dapat diakses dengan ketersediaan jaringan internet. Aplikasi kelas virtual yang cukup familiar dalam pembelajaran daring

adalah *google classroom*. Belajar menggunakan *google classroom* memungkinkan bagi guru dan siswa untuk pembelajaran secara tatap muka, penyampaian materi pelajaran, serta kegiatan evaluasi hasil belajar siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui Wawancara pada tanggal 16 Agustus 2021 ke SMA Plus Assalaam, SMA 1 Dayeuhkolot, dan SMA Telkom Bandung didapati fakta bahwa tidak semua siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara daring. Keadaan ekonomi orang tua menjadi alasan utama anak kesulitan untuk mengikuti kelas secara online. Selain itu disiplin siswa dalam melaksanakan pembelajaran daring juga menjadi kendala, meski dalam kondisi harus menjaga jarak, orang tua kewalahan untuk memastikan anak-anak tidak bermain di lingkungan rumah bersama teman-temannya. Artinya waktu bermain siswa cukup panjang hingga kekurangan waktu dan semangat untuk mengerjakan tugas dikarenakan lelah bermain. Selain itu kebiasaan siswa yang selama ini belajar dengan sistem tatap muka, mendengarkan langsung dari penjelasan guru sangat mempengaruhi capaian belajar siswa dimasa pandemi.

Selain keterbatasan sarana prasarana, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi juga menjadi kendala dalam pembelajaran daring. Guru dengan usia 40 tahun memiliki keterbatasan dalam kemampuan menggunakan teknologi. Sebagian guru juga menyerahkan RPP yang masih menggunakan metode pembelajaran tatap muka walaupun pembelajaran masa pandemi harusnya dilakukan secara daring. Hal ini terjadi karena keterbatasan kemampuan maupun pengetahuan guru dalam pemanfaatan teknologi sehingga guru kesulitan untuk menerapkan metode pembelajaran daring. Keterbatasan guru dalam mengelola pembelajaran daring menjadi hambatan tersendiri untuk mutu pendidikan dimasa pandemi. Bahkan meski dengan fasilitas pembelajaran daring yang lengkap, namun kinerja guru yang kurang, bisa dipastikan proses pembelajaran tidak akan maksimal.

Tanda lain yang menunjukkan rendahnya kinerja mengajar guru yaitu guru yang masih tidak bisa menggunakan komputer, penggunaan metode mengajar yang tidak variatif, aktif dan menyenangkan, dan selalu menggunakan metode mengajar ceramah, kurang memahami batasan tiap materi ajar, dan masih terdapat guru yang

kurang memiliki kemampuan menilai proses pembelajaran, serta masih terdapat guru yang belum terampil dalam menyusun RPP. Padahal guru sebagai bagian sentral dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas harus memiliki kemampuan yang mumpuni untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu menghasilkan lulusan yang berkualitas dengan bekal tiga dimensi yang menjadi tujuan yaitu dimensi sikap, dimensi pengetahuan, dan dimensi keterampilan. Masalah-masalah tersebut menjadi cerminan terhadap kurangnya kemampuan kepala sekolah dalam mengelola sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah sebaiknya dapat mengelola warga sekolah secara efektif, efisien, dan produktivitas untuk mencapai tujuan pendidikan nasional terutama tujuan sekolah itu sendiri.

Mulyasa (2004, hlm. 17) Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Hal tersebut menjadi lebih penting sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas kepala sekolah, yang menghendaki dukungan kinerja yang semakin efektif dan efisien. Dalam perannya sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus dapat memperhatikan kebutuhan dan perasaan orang-orang yang bekerja sehingga kinerja guru selalu terjaga. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen Pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan motivasi kerja guru.

Cara yang dapat dilakukan Kepala Sekolah untuk memotivasi guru adalah dengan menyusun visi sekolah yang dirumuskan bersama-sama dengan stakeholder yang ada (salah satunya guru). Kepala Sekolah harus memiliki kemampuan untuk melihat setiap kemungkinan perubahan yang akan terjadi pada masa yang akan datang agar dapat memberikan gambaran terhadap para penyusun visi tentang segala sesuatu yang harus dilakukan sebagai langkah antisipasi menghadapi masa yang akan datang. Dengan adanya visi yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan dirumuskan dengan jelas, diharapkan dapat memberikan gambaran kepada para guru tentang arah dan tujuan yang akan dicapai oleh sekolah, sehingga guru memiliki target kerja dan memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai sebuah target yang telah disepakati bersama. Melihat kenyataan saat ini, masih banyak

Kepala Sekolah yang sering terlarut dalam aktivitas rutin harian yang cukup menyita waktu dan pikiran dan menganggap masa yang akan datang menjadi hal yang tidak terlalu penting dan tidak prioritas karena belum tiba saatnya. Hal inilah yang sangat mungkin mengakibatkan guru-guru menjadi ikut “jalan di tempat” dan memiliki motivasi kerja yang rendah karena tidak adanya kejelasan arah dan tujuan yang ingin dicapai bersama.

Berkenaan dengan kepemimpinan Transformasional, Leithwood dkk. (1999, hlm. 132) menulis, “*Transformational leadership is seen to be sensitive to organization building, developing shared vision, distributing leadership and building school culture necessary to current restructuring efforts in schools*”. Kutipan ini menggariskan bahwa Kepemimpinan Transformasional menggiring SDM yang dipimpin kearah tumbuhnya sensitivitas pembinaan dan pengembangan organisasi, pengembangan visi secara bersama, pendistribusian kewenangan kepemimpinan, dan pembangunan kultur organisasi sekolah yang menjadi keharusan dalam skema restrukturisasi sekolah. Maka dapat dipahami bahwa kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan yang mampu menciptakan perubahan yang mendasar dan dilandasi oleh nilai-nilai agama, sistem dan budaya untuk menciptakan inovasi dan kreatifitas pengikutnya dalam rangka mencapai visi yang telah ditetapkan.

Anwar (2018, hlm. 20) Kepemimpinan Transformasional prinsipnya berusaha memotivasi untuk berbuat lebih baik dari apa yang biasa dilakukan, dengan kata lain meningkatkan kepercayaan atau keyakinan diri bawahan yang akan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja. Pemimpin yang transformasional harus mampu mengajak bawahannya untuk melakukan perubahan dimana perubahan tersebut berpengaruh terhadap kinerja dari karyawan itu sendiri.

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya yang berjudul “*Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Mengajar Guru di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung*” oleh Nur Asmiati (2019). Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan dari kepemimpinan instruksional kepala sekolah

terhadap kinerja mengajar guru di sekolah dasar negeri se-kecamatan Sukasari kota Bandung. Selain itu, terdapat penelitian yang berjudul

*“Pengaruh Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Bandung Wetan”* oleh Tetep Hidayatulloh (2019). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan dari kepemimpinan partisipatif kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru di SMP negeri se-Kecamatan Bandung Wetan.

Pentingnya Kepemimpinan Transformasional dalam Proses kerja Kepala Sekolah yang memiliki pengaruh untuk meningkatkan motivasi kerja guru, dan untuk membuktikan seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan oleh Kepemimpinan Transformasional kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru. Maka, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul ***“Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah terhadap Motivasi Kerja Guru di SMA Se-Kecamatan Dayeuhkolot”***

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas serta untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap masalah yang akan diteliti, maka dapat disimpulkan ada beberapa rumusan masalah diantaranya sebagai berikut.

- a. Bagaimana gambaran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah di SMA se-Kecamatan Dayeuhkolot?
- b. Bagaimana gambaran Motivasi Kerja Guru di SMA se-kecamatan Dayeuhkolot?
- c. Seberapa besar pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah terhadap Motivasi Kerja Guru di SMA se-Kecamatan Dayeuhkolot?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan Umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Kepemimpinan Transformasional kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru di SMA se-kecamatan Dayeuhkolot.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1 Terdeskripsikan Kepemimpinan Transformasional kepala sekolah di SMA se-Kecamatan Dayeuhkolot.
- 2 Terdeskripsikan Motivasi Kerja guru di SMA se-Kecamatan Dayeuhkolot.
- 3 Teranalisisnya pengaruh Kepemimpinan Transformasional kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru di SMA se-Kecamatan Dayeuhkolot.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, maupun bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya, diantaranya sebagai berikut.

a. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu Administrasi Pendidikan Khususnya di bidang Kepemimpinan Pendidikan.

b. Segi Praktis

Adapun manfaat secara praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1 Bagi Kepala Sekolah

Sebagai masukan kepada kepala sekolah untuk mengetahui pengaruh Kepemimpinan Transformasional kepala sekolah terhadap Motivasi Kerja Guru.

2 Bagi Guru

Sebagai solusi mengenai peningkatan Motivasi Kerja Guru.

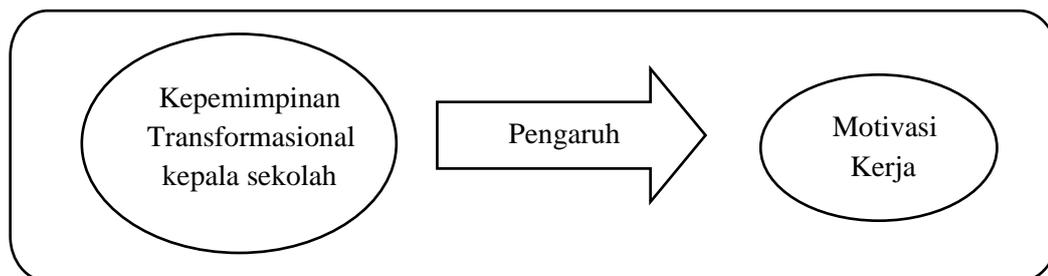
3 Bagi Peneliti Sendiri

Sebagai memperdalam pemahaman peneliti terhadap permasalahan mengenai Kepemimpinan Transformasional kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru, sehingga dikemudian hari peneliti dapat memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan hal tersebut.

## 1.5 Hipotesis Penelitian

Menurut Nanang Martono (2010, hlm. 5) Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya harus diuji atau rangkuman kesimpulan secara teoritis yang diperoleh melalui tinjauan pustaka.

Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti ini memiliki hipotesis awal yaitu “Terdapat pengaruh kepemimpinan seorang kepala sekolah dengan motivasi kerja guru”.



Gambar 1. 1 Hipotesis Penelitian

## 1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan skripsi ini berdasarkan Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI 2019 Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pembahasan skripsi dengan judul “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru di SMA Se-kecamatan Dayeuhkolot”, penulis merincikan lima Bab inti dalam skripsi ini yaitu sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian yang menggambarkan mengenai permasalahan dan konteks penelitian, rumusan masalah penelitian untuk diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka. Pada bab ini diuraikan tentang konsep-konsep dan teori-teori yang melandasi penelitian yang didapat dari berbagai sumber. Selain itu terdapat juga hasil dari penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini diuraikan secara rinci mengenai metode penelitian yang digunakan sebagai alat untuk memecahkan permasalahan penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

BAB IV Temuan dan Pembahasan. Pada bab ini diuraikan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data serta pembahasan dari temuan penelitian untuk menjawab rumusan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

BAB V Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Pada bab ini diuraikan mengenai penafsiran peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian ini.